

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA SEBAGAI PENGARAKTERAN

Petrus Purwanto

Universitas Negeri Surabaya
petrus.20042@mhs.unesa.ac.id

Tengsoe Tjahjono

Universitas Negeri Surabaya
tengsoetjahjono@unesa.ac.id

Abstract

Education is a fundamental act because it transforms, determines, and constructs human life. Educating it is hominization and humanization. Education is not only a transfer of knowledge, but a means of practice through the transformation of moral values, ethics, and character building. This research aims to describe the practice of language and literature education with a philosophical approach. The method used is descriptive qualitative with data source literature (library research) and observation (observation). The source of the literature can be books and scientific journals. Observations are made by reading electronic news or information and during learning in the classroom and outside the classroom. The result in this study is that the practice can be done by analyzing the strengthening, values, and meaning of literary texts delivered by reading and listening. After that, students are guided to ponder and answer questions that stimulate the critical mindset of learners to determine attitudes through the poems presented. Thus, the progress and decline of the nation's future is not only determined by advances in knowledge and technology, but a strategy is needed to immediately realize human education that is intelligent, characterized, civilized, and has good morals according to the philosophy and goals of

national education with Language and Literature Education and characterization.

Keywords: characterization, fundamentals, language education and literature

Abstrak

Pendidikan merupakan perbuatan fundamental karena mengubah, menentukan, dan mengonstruksi hidup manusia. Mendidik itu hominisasi dan humanisasi. Pendidikan tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, namun menjadi sarana pengarakteran melalui transformasi nilai-nilai moral, budi pekerti, dan pembangunan karakter. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengarakteran dalam pendidikan bahasa dan sastra dengan pendekatan filsafat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data kepustakaan (*library research*) dan pengamatan (*observasi*). Sumber kepustakaan dapat berupa buku- buku dan jurnal ilmiah. Pengamatan dilakukan dengan membaca berita-berita atau informasi elektronik dan saat pembelajaran berlangsung di kelas dan luar kelas. Hasil dalam penelitian ini adalah pengarakteran dapat dilakukan dengan menganalisis penokohan, nilai-nilai, dan makna teks sastra yang disampaikan dengan membaca maupun menyimak. Setelah itu, peserta didik dibimbing untuk merenungkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pola pikir kritis peserta didik untuk menentukan sikap melalui puisi yang dipaparkan. Dengan demikian, maju mundurnya masa depan bangsa tidak hanya ditentukan oleh kemajuan pengetahuan dan teknologi, namun diperlukan strategi untuk segera mewujudkan pendidikan manusia yang cerdas, berkarakter, beradab, dan berakhlak baik sesuai falsafah dan tujuan pendidikan nasional dengan Pendidikan Bahasa dan Sastra serta pengarakteran.

Kata Kunci: pengarakteran, fundamental, pendidikan bahasa dan sastra

Pendahuluan

Kant adalah salah satu dari filsuf (ilmuwan) yang intens membicarakan masalah moral di tengah-tengah euforia pengagungan akal di zaman modern (Wilujeng, 2013). Zaman ini orang lebih mengagungkan pengetahuan. Orang merasa hebat dan lebih unggul ketika ia berpengetahuan luas dan mampu berargumentasi, satu sisi seseorang juga mengagungkan materi. Namun, yang kadang kala terjadi seseorang kemudian menjadi tidak teratur, saling memangsa, dan melalaikan sisi kemanusiaannya. Ia kemudian lupa dengan fitrahnya sebagai makhluk sosial dan tega berbuat sesuatu yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Perkembangan zaman dan teknologi membuat generasi muda atau peserta didik memuja pengetahuan, akal, dan juga materi. Orang kemudian berlomba-lomba untuk memenuhi kebutuhan materinya sehingga lupa dengan hal yang hakiki dalam hidupnya yaitu moral. Padahal menurut Kant kelebihan dan keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk lain adalah pada moralnya. Pada moralnyalah manusia menemukan hakikat kemanusiaannya. Dengan moral yang baik, manusia bisa diterima dengan baik dalam hidup bermasyarakat karena moral merupakan sistem nilai baik atau buruk yang bisa diterima sebagaimana adanya. Moral yang baik didasarkan pada kehendak yang baik. Moral akhirnya menjadi dasar pengaracteran seseorang.

Selama ini karakter menjadi permasalahan yang diperbincangkan, baik dari pihak internal maupun eksternal pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara (Asa, 2019), tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang beradab. Sementara itu, Thomas Hobbes dalam karyanya yang berjudul *Leviathan* mengatakan manusia adalah kawan bagi sesama (*homo homini socius*), bukan serigala bagi manusia lain (*homo homini lupus*) (Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980: 80). Berbagai informasi dan keluhan orang tua terkait aktivitas dan perilaku negatif peserta didik seperti peristiwa tawuran antarpelajar, anak berani kepada orang tua, berani kepada gurunya, merokok, penggunaan obat terlarang, pergaulan, kebut-kebutan di jalanan, vandalisme, dan sebagainya telah membuat dunia pendidikan resah. Aktivitas dan perilaku negatif generasi muda tersebut apabila dibiarkan terus-menerus akan menjadi kebiasaan buruk yang berdampak bagi pribadi, keluarga, masyarakat, serta bangsa ini ke depan. Jalaluddin dan Abdullah

(2014) menyatakan untuk menjadi bangsa yang besar meski dimulai dengan pembangunan manusianya. Pembangunan merujuk pada pembangunan manusia beradab seutuhnya yang bermoral atau berkarakter baik melalui pendidikan.

Pendidikan selain sebagai transfer pengetahuan, seharusnya menjadi alat transformasi nilai-nilai moral dan pembangunan karakter. Karakter peserta didik dapat diketahui dari bagaimana ia berbahasa. Berbagai sisi kehidupan peserta didik selama saat ini mencirikan luput dari pengaracteran kepribadian. Perhatian peserta didik di sekolah terfokus pada nilai belajar dan ke depan pada pemenuhan kebutuhan ekonomi yang berorientasi pada gaya hidup atau fisik/ material. Sementara pendidik fokus pada pemberian materi pelajaran yang berbasis ilmu pengetahuan tanpa mengedepankan pengaracteran. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang berintegritas, berperilaku nekat, suka melanggar, tidak disiplin, dan tidak bertanggung jawab. Dengan karakter demikian, tidak mengherankan jika di kalangan peserta didik tumbuh subur sifatsifat kurang beradab, materialisme dan perilaku kurang terpuji lainnya. Karakter sebagian peserta didik ini sudah mengabaikan pembangunan kemanusiaan seutuhnya yang berbudi pekerti dan berbahasa baik. Untuk itu, guna menghadapi kemajuan zaman dan teknologi, pengaracteran peserta didik dapat dilatihkan melalui penanaman dan pembiasaan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Pengaracteran

Pengaracteran menurut Nuhamara diartikan sebagai suatu tindakan sadar yang dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka membentuk karakter seseorang yang secara kognitif paham akan nilai yang baik, mencintai nilai, dan melakukan tindakan yang berdasar pada nilai tersebut (Sari, 2021). Menurut Saragih (Sari, 2021) karakter berasal dari bahasa Yunani, yakni "*charassein*" artinya melukiskan dan menggambarkan, sehingga dapat didefinisikan bahwa karakter adalah keadaan moral yang berkaitan dengan pola perilaku seseorang. Sementara itu, Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa karakter sebagai budi pekerti atau watak yang merupakan kebulatan jiwa manusia yang berasas hukum kebatinan (Asa, 2019). Manusia yang memiliki kecerdasan budi pekerti senantiasa memikirkan dan merasakan serta memakai ukuran, timbangan, dan dasar yang pasti serta tetap. Watak atau budi pekerti yang bersifat tetap dan pasti

buat satu- satunya manusia tersebut menyebabkan manusia dapat dibedakan antara yang satu dengan yang lain. Budi pekerti, watak, atau karakter adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga.

Budi pekerti berkaitan dengan sifat jiwa manusia mulai dari angan-angan hingga menjelma sebagai tenaga. Dengan budi pekertinya manusia berdiri sebagai manusia merdeka yang dapat menguasai dan memerintah diri sendiri. Pengaracteran oleh Ki Hajar Dewantara dapat dilakukan dengan sistem Trisentra, yaitu tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting dalam kehidupan anak-anak. Tempat tersebut yakni alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda. Pendidikan akan sempurna apabila tidak hanya disandarkan pada sikap dan tenaga si pendidik. Kemudian dalam menghidupkan, menambah, dan menggembirakan perasaan kesosialan tidak akan terlaksana jika tidak didahului pendidikan diri (individual). Hal ini karena pendidikan individual merupakan dasar pengaracteran budi pekerti yang dapat menimbulkan rasa kemasyarakatan dan rasa kesosialan.

Keluarga merupakan pusat pengaracteran pertama dan yang terpenting. Hal ini karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga selalu memengaruhi tumbuhnya budi pekerti setiap orang. Di lingkungan keluargalah segala hal asali berasal sehingga banyak pula pengaruh yang dihasilkan dalam keluarga terhadap budi pekerti anak. Sementara itu, perguruan adalah pusat pendidikan yang istimewa karena perguruan berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (intelektual) serta memberikan ilmu pengetahuan (balai wiyata). Sedangkan alam pemuda adalah pergerakan pemuda yang pada zaman ini terlihat sudah tetap adanya, yang harus diakui dan digunakan untuk menyokong pendidikan di alam keluarga dan perguruan (sekolah).

Sementara itu Driyarkara dengan mengutip pendapatnya Thomas Hobbes mengatakan proses pengaracteran dilakukan dengan hominisasi dan humanisasi (Asa, 2019; Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980: 80). Hominisasi merupakan proses menjadikan manusia secara alami, artinya manusia mulai dari kandungan ibunya, yang kemudian berkembang mendapat bentuk manusia dalam porsi kecil dan lahir menjadi bayi. Meskipun sebagai bayi, manusia baru itu toh tetap belum bisa bertindak sebagai manusia. Ia perlu tumbuh dan berproses untuk sampai pada kemanusiaannya. Ia akhirnya tumbuh

menjadi seorang pribadi atau person yang mengerti diri, menempatkan diri dalam situasinya, mengambil sikap, dan menentukan dirinya (nasibnya ada di tangan sendiri). Sementara humanisasi merujuk pada perkembangan yang lebih tinggi. Humanisasi merupakan pengaracteran yang paling dasar pada anak, yang nantinya akan berpengaruh pada kehidupan anak kelak di masyarakat.

Pengaracteran dilakukan supaya seseorang mampu memaknai tindakannya dan membuat hidupnya bernilai bagi diri sendiri maupun orang lain serta mampu menumbuhkannya dalam diri sendiri (Albertus, 2016: 34). Menurut Saragih, pengaracteran merupakan bagian terpenting yang harus diwujudkan dalam dunia pendidikan, bukan hanya sebatas penyaluran pengetahuan, melainkan juga mampu mencintai dan melakukan tindakan yang tepat sesuai dengan nilai yang berlaku (Sari, 2021). Melalui kesadarannya, seseorang bertindak sesuai moral yang berlaku dalam masyarakatnya. Melalui perilaku, sikap, dan tindakan yang dilakukan tersebut, seseorang menunjukkan moralnya. Moral inilah yang kemudian menjadi penilaian karakter seseorang. Orang sering menilai seseorang berkarakter baik atau buruk dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan kepada orang lain.

Ada yang memahami karakter seseorang sebagai tipologi kepribadian, perangai, atau ciri khas individu yang relatif stabil. Dalam pemahaman ini, seseorang bertindak atau menerima kenyataan sesuai dengan kriteria kepribadian tersebut yang juga disebut sebagai pemribadian (perwujudan kepribadian seseorang). Hal ini niscaya mengecilkan kemampuan seseorang dalam mengubah dirinya menjadi lebih baik karena pengotak-ngotakan seseorang dalam tipe kepribadian tertentu. Pemribadian ini merupakan sesuatu yang hakiki dan harus dipahami secara utuh dan integral. Agar kemampuan dan pertumbuhan psikologis seseorang yang sehat dan dewasa dapat berfungsi secara moral, maka perlu pengaracteran.

Pengaracteran umumnya berkaitan dengan penilaian praktis dalam membentuk dan menumbuhkan karakter seseorang untuk kesediaanya bertindak berdasarkan nilai tertentu yang merupakan kualitas umum yang dimiliki setiap orang. Pengaracteran melibatkan pengembangan dan pelatihan keutamaan yang membuat seseorang mampu melaksanakan hidup dan keputusannya secara bermakna, tidak harus ada kontribusi dan sumbangan bagi tatanan masyarakat. Untuk itu, seseorang diperkaya dan diarahkan agar dalam kesadarannya nanti setiap keputusan dan tindakannya

ia temukan makna. Makna ini tidak harus terkait dengan kepentingan umum. Kesadaran dari diri sendiri inilah yang diharapkan sebagai perwujudan karakter baik.

Kualitas karakter seseorang tidak terjadi dengan sendirinya (Jalaludin dan Abdullah, 2014: 215). Ada beberapa faktor yang memengaruhinya yaitu nature dan nurture. Selain itu proses sosialisasi dan pendidikan dalam rangka pengaracteran peserta didik setidaknya terletak pada peran orang tua/ keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, dan juga pemerintah.

Keteladanan orang tua menentukan pengaracteran anak, berbudi pekerti/ bermoral baik atau tidak. Sebelum masuk ke pendidikan formal, pengaracteran anak bergantung dari peran orang tua terlebih ibu dalam keluarga. Sejak lahir, ibulah yang dekat dengan anak. Anak bisa bersama ibunya selama 24 jam. Anak belajar berbicara, membutuhkan kenyamanan, dan keamanan dari ibunya. Pengaracteran melalui pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti dalam keseharian dapat diajarkan orangtuanya dengan keteladanan dalam berbicara, berdoa, memberi salam, serta mengenal yang baik dan tidak tentang sesuatu hal.

Peran keluarga menjadi yang pertama dan utama dalam pengaracteran anak berkaitan dengan budi pekerti dan perilaku sosial. Pengaracteran dalam hal ini penanaman nilai-nilai kebaikan, baik moral, karakter, maupun akhlak, bisa disebabkan oleh pola asuh anak terkait hubungan anak dengan orang tuanya. Penting juga untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun psikis anak seperti rasa aman dan nyaman serta adanya kasih sayang dalam keluarga. Kebiasaan anak dibentuk oleh keluarga, di mana proses pembentukannya dilakukan sejak bangun tidur hingga anak kembali ke tempat tidur. Anak yang dibiasakan disiplin, tertib, santun, dan peduli kepada orang lain sejak kecil akan terbiasa juga melakukan hal yang baik tersebut saat besar nanti. Melalui keluarga anak diajarkan sopan santun, bagaimana sikap terhadap orang tua, orang yang lebih tua, dan juga bagaimana sikap terhadap tetangga, dan lingkungannya. Sesuatu yang baik dilakukan dalam keluarga sejak anak masih kecil berdampak pengaracteran yang baik di kemudian harinya.

Selain itu berkaitan dengan sosialisasi, norma-norma hidup di masyarakat juga patut diajarkan. Anak juga perlu dikenalkan pada sesuatu yang baik dan juga yang salah atau harus dihindari. Namun bagaimanapun, tujuan pengaracteran bukan sekadar memahami apakah kebaikan itu,

melainkan memanfaatkannya untuk membantu anak tumbuh menjadi orang yang lebih baik. Hal ini lebih pada pemahaman pondasi moral bagi putusan-putusan etis yang dapat membantu anak dengan kesadarannya menentukan pilihan yang lebih bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Maka pengarakteran dibentuk dari perilaku yang baik dan diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Kebiasaan ini dimulai dari hal kecil dalam keluarga misalnya hormat dan taat pada orang tua, mencium tangan orang tua bila ingin pergi atau berpamitan, mengucapkan salam, memberikan senyuman, menundukkan badan bila melintas dihadapan orang yang lebih tua termasuk guru saat sudah bersekolah, peduli terhadap orang lain, dan berdoa.

Namun seiring berkembangnya zaman dan teknologi saat ini, hubungan anak dan orang tua menjadi renggang. Orang tua cenderung sibuk dengan pekerjaannya, sementara si anak dimanjakan dengan fasilitas teknologi modern. Kurangnya peranan orang tua dalam mendidik anak disertai dengan pengaruh media elektronik ditengarai berpengaruh negatif terhadap pengarakteran anak. Orang tua kemudian memilih menyekolahkan anak walau terkadang tujuan sebenarnya lebih kepada menitipkan anak.

Dalam pendidikan formal, pendidikan diyakini sebagai tempat memperoleh pengetahuan dan pengarakteran melalui penanaman nilai-nilai luhur kehidupan budaya bangsa. Pengarakteran awal dilakukan dengan memberi kebebasan kepada peserta didik. Dengan kebebasan yang diberikan, pendidik bisa mengetahui pengetahuan seperti apa yang diperoleh atau dimiliki seseorang/ peserta didik. Seperti yang disampaikan Palmquist (2007:295), kebebasan merupakan satu-satunya fakta pemberian akal praktis. Dengan mengambil sudut pandang praktis, seseorang pada dasarnya menerobos tapal batas ruang dan waktu (batasan kemampuan inderawi) kita dan menggantikannya dengan kebebasan.

Akan tetapi, kebebasan itu tidak membiarkan peserta didik tersesat dalam alam kebingungan sebebaskan-bebasnya yang tanpa batas. Namun kebebasan itu sendiri berfungsi sebagai jenis batasan baru. Ruang dan waktu merupakan batas, niscaya peserta didik yang di dalamnya dari segala hal yang dapat diketahuinya pasti tampak, sedangkan kebebasan ialah batas, niscaya yang dengannya segala tindakan moral harus bersesuaian. Pengarakteran dengan memberi kebebasan yang terbatas dan terarah niscaya menjadikan peserta didik lebih baik. Namun apabila kebebasan tersebut berlebihan

apalagi terkesan membiarkan, niscaya membuat peserta didik bingung dan berpotensi salah arah.

Dengan pendidikan pengaracteran, peserta didik niscaya mengetahui kebenaran dan pembatasan/ pengendalian diri yang terjadi kepada hal duniawi sehingga dapat menjalankan kebaikan. Walaupun hal tersebut membawa ke arah yang berlawanan, kita tidak perlu memandangnya sebagai kontradiksi yang tidak bisa dipertemukan, asalkan kita mengakui bahwa keduanya mengacu pada aspek kehidupan insani yang berbeda secara mendasar.

Sementara itu, Kattsoff (2004: 317) menyampaikan untuk mengetahui yang baik, seseorang dapat melakukan pengenalan terhadap diri sendiri terlebih dahulu. Peserta didik dapat mengenal secara kompleks, mengenal lingkungannya, pengetahuannya, mengetahui apa yang dimaksud dengan hidup dan jiwa, serta masalah pokok dalam hidup, yakni kesusilaan. Hal ini tentunya berkaitan dengan nilai atau karakter yang kemudian menjadi identitas peserta didik.

Sebagai contoh, ketika peserta didik dihadapkan pada pilihan menyontek saat ujian dan orang lain atau pendidik menanyakan kepadanya, "Apakah Anda menyontek saat ujian itu?" Maka peserta didik itu berhadapan dengan suatu pilihan moral. Ia bisa berbohong dan berharap tak seorang pun menemukan kebenarannya, atau mengatakan kebenarannya dan menghadapi akibatnya. Walaupun berbohong dalam kasus semacam ini bisa membuat peserta didik tersebut lebih senang, namun pilihan ini salah secara moral karena didasarkan pada kaidah yang tak pernah menjadi hukum universal. Di sinilah moral sangat berperan sebagai landasan normatif dalam penggunaan pengetahuan serta dituntut tanggung jawab sosial pendidik dengan kapasitas keilmuannya dalam menuntun pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga tujuan hakiki dalam kehidupan peserta didik bisa tercapai.

Moral erat kaitannya dengan etika, sopan santun, tingkah laku, dan karakter peserta didik yang merujuk pada sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan dari yang lain. Berdasarkan makna kata tersebut diketahui bahwa setiap peserta didik memiliki sifat, akhlak atau budi pekerti yang satu dengan lainnya berbeda. Ada yang moralnya baik dan ada yang buruk. Perbedaan karakter ini dilihat dari cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap peserta didik untuk hidup dan bekerja sama,

baik dalam lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Peserta didik yang berkarakter baik adalah ia yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya. Sementara yang berkarakter buruk cenderung memicu keresahan orang-orang di sekitarnya.

Cara berpikir peserta didik saat ini cenderung dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Peserta didik mengikuti pola belajar yang keliru. Dalam proses belajar ada tiga hal berkaitan dengan melihat, mengamati, dan meniru. Karena kecanggihan teknologi yang terus berkembang, peserta didik dimanjakan dengan segala sesuatu yang serba instan. Peserta didik menjadi malas berpikir, apalagi hal-hal yang menurutnya rumit. Maka secara langsung, peserta didik bergantung pada teknologi yang ada di tangan. Permasalahannya kemudian adalah apakah yang dilihat, diamati, dan dilakukan peserta didik ini benar? Tanpa pemikiran yang substantif dan esensial niscaya yang diperoleh dan dilakukan peserta didik adalah hal yang belum tentu benar. Padahal untuk menjadi pribadi yang berkarakter baik, yang bertanggung jawab, seseorang membutuhkan cara berpikir yang substantif dan esensial sebelum membuat keputusan untuk melakukan atau meniru sesuatu yang dilihatnya.

Pengaracteran dipengaruhi oleh faktor lingkungan rumah, keluarga, orang tua, lingkungan sekolah, dan pendidikan yang didapatkan. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional (Jalaluddin dan Abdullah, 2014: 205), pendidik berkewajiban mendidik peserta didik agar menjadi pribadi yang bermartabat, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Tuhan YME. Umumnya di sekolah yang terjadi, pengaracteran menjadi urusan atau bagiannya BK (Bimbingan dan Konseling) atau guru karakter. Namun berdasarkan kurikulum K-13 dan tujuan pendidikan nasional setiap pendidik memiliki tanggung jawab yang sama terhadap pengaracteran peserta didik.

Dengan demikian pendidik tidak hanya berfokus pada penyampaian materi yang berkaitan dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, namun nilai sikap atau pengaracteran/ kesusilaan/ etika juga mendapat perhatian utama. Andai saja ini dilaksanakan niscaya peserta didik tidak lagi bermasalah dalam pengaracteran. Seandainya ada pun kemungkinan yang terjadi atau dampaknya juga kecil. Niscaya kita tidak kehilangan nilai-nilai kehidupan budaya yang adiluhung yang selalu mengedepankan adab, etika/ kesusilaan.

Untuk memenuhi visi Mendikdasmen dalam mewujudkan pengaracteran yang baik peserta didik, pemerintah menyusun undang-undang baru tentang pendidikan bermuatan karakter yakni Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada bagian Bab 1, pasal 1 ayat 1 disampaikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Fungsi pendidikan di Indonesia dijelaskan dalam undang-undang ini pada Bab 2 Pasal 3 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengaracteran yang dilakukan terus- menerus oleh setiap pendidik di dalam kelas akan membuat kebiasaan yang lebih baik. Hal ini karena perubahan karakter seseorang tidak berubah secara cepat, bahkan instan menjadi lebih baik, namun perlu proses yang terus-menerus harus diingatkan dan dilakukan. Pengaracteran bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Namun pengaracteran dengan menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham secara kognitif mampu membedakan yang benar dan salah, mampu merasakan dari sisi afektif nilai kehidupan yang baik dan biasa melakukannya. Dengan kata lain, pengaracteran yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik, merasakan dengan baik, dan melakukan yang baik sesuai kesadaran dirinya.

Di sekolah jenjang SMA pengaracteran dilakukan dengan mengadakan kegiatan *community service*, *live in*, *field trip*, *retret*, dan kegiatan-kegiatan lain yang diadakan bersama-sama. Berkaitan dengan kegiatan-kegiatan tersebut setiap peserta didik dibiasakan dengan pembudayaan pengaracteran di sekolah, misalnya dari hal kecil dengan 3S (senyum, sapa, dan salam) dan Tomat (tolong, maaf, dan terima kasih). Hal ini terus dipraktikan dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah. Melalui *community service* peserta didik diajak untuk memiliki kepedulian sosial, sayang pada orang tua, dan belajar menghadapi permasalahan di luar

pembelajaran sekolah untuk berpikir dan berusaha mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapinya. Peserta didik diajak untuk peka melihat kekurangan orang lain dan terlibat untuk mengatasinya. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan mengunjungi panti-panti sosial dan belajar secara langsung dalam beberapa hari.

Melalui *live in* peserta didik tinggal beberapa hari di rumah penduduk desa. Peserta didik ikut terlibat dalam setiap kegiatan yang dilakukan tuan rumah yang disinggahi. Di sini peserta didik bisa terlibat juga dalam kegiatan desa, ikut merasakan dan peduli terhadap mereka yang terpinggirkan, berkekurangan, hidup dalam kesederhanaan, dan belajar dari setiap peristiwa yang dilihat dan dihadapi secara langsung. Peserta didik diajak untuk berpikir kritis dengan memahami setiap kegiatan yang dilakukan untuk memecahkan setiap permasalahan supaya bisa memberikan solusi terbaik kepada warga dan masa depan mereka sendiri. Selain itu, belajar secara langsung berkaitan dengan budaya, etika, toleransi, tanggung jawab, kerja sama/ gotong royong, rasa memiliki, dan sopan santun yang sesungguhnya melalui hidup bersama warga di tempat *live in*.

Secara tidak langsung peserta didik memiliki kompetensi aksiologis dengan mengutamakan pelayanan. Kompetensi ini menuntun peserta didik dalam mengambil keputusan dengan mengedepankan aspek etika. Aspek ini penting untuk menanamkan rasa hormat terhadap yang lain, kerja sama, dan melatih diri dalam hidup bersosial dalam masyarakat. Pelatihan, pembiasaan, dan praktik tidak hanya berhenti sampai kegiatan usai, namun perlu dilakukan terus-menerus.

Di satu sisi, pendidik bila menganut salah satu konsep triloginya Ki Hajar Dewantara, *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, maka pendidik adalah orang yang sedang berada di depan peserta didik. Sebagai orang yang di depan, pendidik memberi contoh atau teladan kepada peserta didik tentang karakter yang baik. Pendidik sebagai teladan dalam berperilaku dan bersikap. Peserta didik akan melihat, mengamati, dan meniru. Apa yang dilakukan guru, itu juga yang akan ditiru oleh peserta didik.

Zaman sekarang orang mudah meniru kalau sesuatu yang dilihatnya adalah hal yang buruk dan bisa membuat orang lain tertawa atau pun menertawakannya. Untuk itu pendidik bertanggung jawab dalam pengaracteran peserta didik di kelas agar selalu baik. Pengaracteran dalam

hal ini berupa segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang mampu memengaruhi karakter peserta didik.

Pengaracteran peserta didik memerlukan paduan antara kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Pengaracteran yang baik terwujud apabila komunikasi terus dibangun antara orang tua peserta didik dengan pihak sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar, kecerdasan intelektual, dan pengetahuan dapat dicapai, terutama dalam pengaracteran peserta didik. Ada delapan belas nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli social dan peduli lingkungan, serta tanggung jawab. Kualitas karakter seseorang tidak terjadi dengan sendirinya. Ada beberapa faktor yang memengaruhi, yakni nature, nurture, dan peran orang tua dalam sosialisasi serta peran pendidikan.

Pengaracteran merupakan proses mewujudkan manusia yang beradab melalui hominisasi, humanisasi, dan penanaman nilai-nilai kebaikan. Pengaracteran dilakukan supaya seseorang mampu memaknai tindakannya dan membuat hidupnya bernilai bagi diri sendiri maupun orang lain serta mampu menumbuhkannya dalam kesadaran diri sendiri. Pengaracteran dilakukan dengan memberikan pola asuh yang benar dan memberikan kebebasan yang terbatas serta terarah. Pengaracteran juga dapat dilakukan dengan mengajak seseorang mengenal secara kompleks, mengenal lingkungannya, pengetahuannya, mengetahui hidup dan jiwanya, serta masalah pokok hidup yakni kesusilaan. Seiring perkembangan zaman, berkaitan dengan kesusilaan, moral sangat berperan sebagai landasan normatif dalam penggunaan pengetahuan serta dituntut tanggung jawab pendidik maupun ilmuwan dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tujuan hakiki dalam kehidupan manusia terwujud. Pengaracteran perlu dilakukan terus-menerus dengan perpaduan antara pendidikan informal lingkungan keluarga dan pendidikan formal di sekolah.

Konsep Pendidikan Bahasa dan Sastra

Pendidikan bahasa dan sastra diperlukan dalam pengaracteran peserta didik terlebih di zaman yang semakin maju ini. Pendidikan bahasa dan sastra tidak

hanya mengajarkan struktur bahasa, permainan bahasa, pola kalimat, cerita, jenis- jenis sastra, angka tahun periodisasi sastra, serta nama-nama sastrawan untuk dihafalkan karena bahasa dan sastra tidak hanya tulisan dan lembaran-lembaran kertas. Dalam pendidikan bahasa dan sastra terkandung nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Pendidikan bahasa dan sastra harus dilihat sebagai bentuk nyata penerapan pendidikan dengan penggunaan bahasa yang potensial. Untuk mencapai hal tersebut, pendidikan bahasa dan sastra harus dilakukan secara komprehensif. Misalnya dengan memadukan teori-teori yang sesuai dengan pemberian kurikulum dipadukan dengan kehidupan yang terjadi sehari-hari saat ini. Teori-teori struktural dalam linguistik dan strukturalisme sastra yang masih dominan di sekolah dipadukan dengan teori psikolinguistik dan psikologi sastra, sosiolinguistik dan sosiologi sastra, atau antropolinguistik dengan resepsi sastra, dan lain-lain. Dari beberapa teori tersebut pembelajaran dilakukan dengan penilaian diri dan pelatihan keterampilan hidup guna menekankan pada citra diri dan perkembangan diri, pelatihan keterampilan hidup, belajar tentang cara belajar dan berpikir, serta kemampuan-kemampuan sosial lainnya.

Pendidikan bahasa dan sastra tidak cukup hanya mengandalkan segi-segi taktis seperti perubahan pengajaran ataupun pengembangan kurikulum. Namun juga disertai dengan pengembangan sumber daya pendidik yang kaya dengan bacaan, baik buku sastra maupun bahasa beserta aplikasinya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan. Pembelajaran menarik saat pendidik mengajarkan keterampilan berbahasa dengan mendayagunakan teks bahasa dan sastra. Secara tidak langsung pembelajaran ini membawa daya kritis peserta didik. Kompetensi ini mampu menumbuhkan keyakinan peserta didik untuk melakukan sesuatu, yakni peserta didik terlibat untuk mengambil bagian dalam program keterampilan hidup atau lifeskill. Untuk itu pendidikan bahasa dan sastra dalam konteks pendidikan nasional diperlukan sebagai pengarakteran.

Tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan peserta didik yang memiliki pengetahuan, berakhlak mulia, berkepribadian, dan berkarakter. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Jalaluddin dan Abdullah, 2014: 205).

Produk pendidikan nasional bukan hanya berharap peserta didik pintar dan cerdas, namun juga berakhlak mulia, bermoral, dan berkarakter. Namun fakta sosial memperlihatkan bahwa sebagian generasi muda bangsa ini telah menjadi korban teknologi dan globalisasi yang cenderung mengedepankan pragmatisme, hedonisme, materialisme, serta berbagai isu kenakalan remaja, tawuran, perilaku korupsi, narkoba, obat terlarang, konflik sosial, vandalisme dan budaya cepat saji. Beragam persoalan sosial tersebut berawal dari proses pendidikan nasional yang belum selaras dengan filosofis pendidikan nasional. Ini menjadi isu penting dalam pengaracteran di dunia pendidikan nasional.

Pengaracteran dapat dilakukan melalui penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Penyelenggaraan tujuan pendidikan nasional akhirnya disesuaikan dengan tujuan pendidikan di tiap sekolah masing-masing. Pendidikan seperti apa yang bisa dijadikan tolok ukur sebagai pengaracteran peserta didik? Lalu pengaracteran seperti apa yang dapat diwujudkan melalui Pendidikan Bahasa dan Sastra? Sementara yang terjadi dengan perubahan kurikulum terus-menerus diperbaiki, masih saja kita temui gejala kehidupan manusia seperti kurang disiplin, tanggung jawab, jujur, dan sebagainya.

Untuk menjelaskan hal-hal tersebut, perlu sebuah teori dan sistem pemikiran yang logis, misalnya perlunya filsafat analitik, melihat kenyataan hidup, eksistensi, esensi, substansi, sebab-akibat dan juga perubahan yang terjadi. Kita perlu berlayar ke lautan filsafat kehidupan dan mencernanya dengan bahasa yang mudah dimengerti. Melalui filsafat, kita berusaha untuk memahami dan mengerti dunia dalam hal makna dan nilai-nilainya. Filsafat memerlukan bahasa untuk mengungkapkan pikiran dan memberitahukan hasil-hasil perenungan kefilsafatan kepada orang lain. Bahasa merupakan alat pokok untuk menjelaskan apa pun termasuk filsafat, pendidikan, dan sastra (Kattsof, 2004: 39).

Bahasa merupakan sistem tanda, kode, makna, dan juga komunikatif. Sistem-sistem tersebut dapat kita temui dalam Pendidikan Bahasa dan Sastra. Untuk memahami apa yang disampaikan melalui sistem bahasa tersebut diperlukan kegiatan analisis. Analisis (analisa) dilakukan guna memeriksa secara konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat. Pemeriksaan ini sebagai

usaha untuk memperoleh makna baru yang terkandung dalam istilah-istilah yang bersangkutan, lalu mengujinya melalui penggunaan dan melakukan pengamatan melalui contoh-contohnya. Setelah itu perlu juga membandingkan dengan contoh-contoh lain yang sejenis sesuai realita kehidupan untuk memperoleh kejelasan yang semaksimal mungkin.

Filsafat pendidikan bahasa dan sastra adalah suatu studi kefilosofatan/filosofis dengan materinya pendidikan, bahasa, dan sastra. Tujuan pendidikan adalah proses pendewasaan dan pengaracteran kepada peserta didik. Hal ini dapat diperoleh melalui proses berpikir kritis, realistik, sistematis guna menemukan makna dan nilai-nilai dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Di samping prinsip penggunaan yang menentukan makna, sejumlah pedoman lain tentang bagaimana mestinya bahasa sehari-hari diselidiki perlu mendapat perhatian (Palmquist, 2007).

Sebagai contoh, dalam pelajaran mendongeng dan juga karya sastra lain seperti cerpen, puisi, dan novel dapat ditemukan adanya bahasa sehari-hari yang sarat dengan makna. Kata-kata maupun kalimat bisa berupa dialeg suatu daerah yang menggambarkan budaya tertentu dan juga adanya majas-majas atau stilistika yang sarat makna. Budaya yang disampaikan melalui karya sastra dalam pembelajaran Bahasa merupakan cerminan kearifan lokal. Dengan mengenalkan budaya melalui karya sastra, setidaknya peserta didik belajar mencintai dan menghargai budayanya sendiri. Selain itu peserta didik juga belajar nilai-nilai kehidupan melalui budaya yang adiluhung.

Contoh lain adalah dalam sebuah permainan kata dalam pelajaran bahasa Indonesia, di mana kata-kata mendapatkan makna dalam permainan tersebut. Dalam permainan yang berlainan memiliki aturan yang berlainan, namun semuanya dapat disebut permainan. Cara penggunaan bahasa yang berlainan pun mempunyai aturan yang berlainan, namun makna dapat muncul di dalam semua cara tersebut. Melalui permainan dalam pendidikan bahasa dan sastra, kita dapat melakukan pengaracteran. Kata-kata yang kita pakai dalam konteks non-ilmiah, seperti dalam penalaran moral, penyusunan penilaian estetik, dan bahkan pembangunan sistem keyakinan religius, bagaimanapun, bisa dianggap mempunyai makna yang sah. Walau dalam setiap kasus kita tidak dapat memahami makna-makna yang ada, kita harus turut serta dalam permainan supaya dapat mengerti apa yang terjadi. Memahami konsep permainan itu penting sekali bagi kita dalam memahami bahasa sehari-hari.

Persoalan pengaracteran juga merupakan persoalan filosofis yang harus didekati dari sudut pandang yang berakar pada bahasa seseorang. Persoalan tidak hanya terbatas pada pengetahuan, namun sampai pada pengertian bahwa gagasan peralihan transendental dalam berfilsafat memerlukan peran linguistik (Palmquist, 2007: 200). Dalam hal ini, logika diyakini mampu mengerjakan tugastugas jauh melampaui apa saja yang dibayangkan oleh Aristoteles, asalkan para logikawan bisa mengembangkan cara pengungkapan makna linguistik seluruhnya dengan simbol-simbol logika. Salah satu ide yang paling berpengaruh adalah membuat perbedaan antara arti (*sense*), proposisi, dan acuan (*reference*)-nya, dengan mengetengahkan bahwa proposisi memiliki makna hanya apabila mempunyai arti dan sekaligus acuan.

Melalui bahasa kita belajar tentang makna (semantik) maupun pragmatik. Makna bisa dilihat dari perkataan maupun pernyataan. Seringkali yang menjadi masalah apabila dihadapkan pada makna konotatif, karena makna tersebut merupakan masalah asosiasi kejiwaan (Kattsof, 2004: 164). Masalah makna pada pokoknya terdapat di dalam pemberitahuan. Mengetahui makna suatu pernyataan tidak sama artinya dengan mengetahui bahwa pernyataan itu benar. Pemahaman seseorang dalam memahami makna kata dalam karya sastra tidaklah mudah. Setiap orang bisa berpandangan beda. Memahami merupakan syarat pendahuluan bagi pengetahuan; sesungguhnya benar itu tidak sama dengan dapat dipahami. Para penganut pragmatism meletakkan ukuran kebenaran dalam salah satu konsekuensi.

Pembelajaran bahasa merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan berbahasa tertentu. Bahasa merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan sarana untuk merumuskan maksud kita, melahirkan perasaan kita, dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan orang lain.

Perkembangan linguistik dan pembelajaran bahasa dari waktu ke waktu telah memengaruhi orientasi pendidikan di tanah air. Secara linguistik, telah terjadi perubahan dari linguistik tradisional ke linguistik struktural, dimana bahasa dibangun dari unsur-unsur yang kecil. Struktur bahasa tersebut yaitu morfem terikat (imbuhan), morfem bebas (kata dasar), kelas kata (jenis kata) beserta pembentukan kata, kalimat dan unsur-unsur pembentuknya, serta jenis-jenis kalimat (tunggal, majemuk, transitif, intransitif, aktif, pasif, kalimat dasar, kalimat sempurna, tak sempurna,

elipsis). Pengajaran bahasa pun dibawa ke pendekatan linguistik yaitu peserta didik lebih diasyikkan dengan belajar tentang bahasa yang mengutamakan pendekatan struktural. Beberapa tahun kemudian masuk teori pragmatik ke dalam kalangan linguis, maka pragmatik pun masuk ke dalam sistem pengajaran bahasa.

Pendidikan bahasa dan linguistik pun terus berkembang serta mengalami perubahan. Metode dan orientasinya pun berubah yang akhirnya lahirlah pendekatan yang dinamakan pendekatan komunikatif. Perkembangan tersebut mengacu pada aspek kebahasaan dan keterampilan berbahasa. Terkait dengan pengetahuan tentang bahasa, aspek tersebut dikemas dalam empat aspek keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis secara terintegrasi. Empat aspek ini tidak menjadi topik pembahasan tersendiri atau berdiri sendiri, tetapi menyatu pada proses belajar bahasa dalam mencapai kompetensi tertentu.

Keterampilan berbahasa pertama menuntut kemampuan pemahaman (mendengarkan/ menyimak). Oleh karena itu, aspek pemahaman yang meliputi keterampilan mendengarkan (bahasa lisan) dan keterampilan membaca (bahasa tulis) merupakan kompetensi reseptif. Aspek itu harus diikuti dengan aspek kompetensi perilaku siswa, misalnya menanggapi atau menceritakan kembali secara lisan atau pun tulis. Sementara itu, aspek penggunaan yang mencakup keterampilan berbicara (bahasa lisan) dan keterampilan menulis (bahasa tulis) merupakan kompetensi reproduktif.

Untuk mencapai keempat tujuan keterampilan berbahasa diperlukan peran sastra dalam pendidikan bahasa. Pembelajaran dan pengajaran sastra pun memiliki peran penting. Terkait peran sastra dalam pembelajaran bagi peserta didik, Lustyantie (2015) menyampaikan bahwa sastra sangat berperan terhadap peserta didik, yaitu dalam (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial. Dunia sastra memegang peran penting khususnya dalam dimensi- dimensi yang menentukan sikap kita terhadap diri sendiri.

Dalam perkembangan bahasa, peserta didik secara langsung maupun tidak langsung setelah membaca atau menyimak karya sastra, kosakata mereka bertambah dan memiliki karakter yang lebih baik lagi. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan berbahasanya dalam berinteraksi sehari-hari. Peserta didik juga termotivasi untuk meningkatkan pengetahuannya maupun

penalarannya. Banyak hal yang dapat diperoleh dengan membaca dan memahami sastra. Sastra sendiri memiliki fungsi sebagai hiburan dan sarana menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Horatius pernah menyampaikan bahwa sastra itu berfungsi sebagai *dulce et utile*, sastra itu menyenangkan dan bermanfaat.

Sastra secara etimologis berasal dari kata 'sas' dan 'tra'. Akar kata 'sas' berarti mendidik, mengajar, memberikan instruksi, sedangkan akhiran (-tra) menunjuk pada alat. Jadi, sastra secara etimologis berarti alat untuk mendidik, alat untuk mengajar, dan alat untuk memberi petunjuk. Oleh karena itu, sastra pada masa lampau bersifat edukatif (mendidik). Pembelajaran sastra tidak lepas dari apresiasi sastra. Menurut Kosasih, apresiasi sastra merupakan aktivitas menikmati keindahan dan menghayati maksud yang terkandung di dalam karya sastra (Asia dan Sakaria, 2020). Kegiatan mengapresiasi karya sastra dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan karya sastra yang diapresiasi, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh, serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya. Di samping itu, pembaca mampu mengapresiasi sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaninya. Hasil karya sastra mengisi apa yang tidak mungkin diisi oleh ilmu pengetahuan dan ikhtiar-ikhtiar kemanusiaan lainnya. Khususnya, dalam pembahasan nilai religius manusia yang lazimnya hanya dapat dikomunikasikan melalui lambang bahasa dan persentuhan cita rasa serta sarana sastra yang sangat bermanfaat.

Dengan demikian melalui pendidikan bahasa dan sastra, tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan manusia yang berpengetahuan dan berkarakter dapat tercapai. Produk pendidikan nasional bukan hanya berharap peserta didik pintar dan cerdas, namun juga berakhlak mulia, bermoral, dan berkarakter. Untuk menjelaskan hal-hal tersebut, perlu sebuah teori dan sistem pemikiran yang logis, misalnya perlunya filsafat analitik, melihat kenyataan hidup, eksistensi, esensi, substansi, sebab-akibat dan juga perubahan yang terjadi. Kita perlu berlayar ke lautan filsafat kehidupan dan mencernanya dengan bahasa yang mudah dimengerti.

Filsafat pendidikan bahasa dan sastra adalah suatu studi kefilosofan/filosofis dengan materinya pendidikan, bahasa, dan sastra. Melalui bahasa kita bisa belajar tentang makna (semantik) maupun pragmatik. Bahasa merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi. Bahasa juga merupakan sarana untuk merumuskan maksud kita, melahirkan perasaan kita, dan

memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan orang lain melalui empat keterampilan berbahasa dan bersastra. Aspek itu harus diikuti dengan aspek kompetensi perilaku siswa, misalnya menanggapi atau menceritakan kembali secara lisan atau pun tulis. Untuk mencapai keempat tujuan keterampilan berbahasa diperlukan peran sastra dalam pendidikan bahasa. Sastra memegang peran penting khususnya dalam dimensi- dimensi yang menentukan sikap kita terhadap diri sendiri dan sesama. Dengan pendidikan bahasa dan sastra peserta didik secara langsung maupun tidak langsung setelah membaca atau menyimak karya sastra, kosakata mereka bertambah dan memiliki karakter yang lebih baik lagi. Sastra sendiri memiliki fungsi sebagai hiburan dan sarana menyampaikan nilai-nilai kehidupan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data kepustakaan (*library research*) dan pengamatan (observasi). Sumber kepustakaan dapat berupa buku- buku dan jurnal ilmiah. Dalam hal ini ada dua sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang terkait langsung dengan tema pengarakteran. Sementara sumber data sekunder merujuk pada sumber data pendukung yang berasal dari berbagai kajian termasuk observasi di kelas. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumen- dokumen yang terkait dengan tema pengarakteran. Data tersebut berupa buku, artikel, jurnal, berita televisi, *line today*, dan lainnya yang terkait dengan penelitian. Data tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisis.

Pembahasan

Implementasi Pendidikan Bahasa dan Sastra sebagai Pengarakteran

Pendidikan atau mendidik merupakan perbuatan fundamental karena dengan mendidik, seorang pendidik siap mengubah, menentukan, dan mengonstruksi hidup manusia. Hal ini dilakukan dengan memanusiakan manusia yang berupa penanaman dan pembentukan sikap dasar budi pekerti serta adab peserta didik. Pengarakteran dapat dilakukan melalui pendidikan. Driyarkara mengatakan pendidikan merupakan perbuatan fundamental karena pendidikan mengubah dan mengonstruksi perbuatan manusia.

Mendidik itu memanusiaikan manusia (muda) karena mendidik itu perbuatan hominisasi dan humanisasi (Asa, 2019).

Perbuatan yang membuat manusia menjadi manusia, sudah selayaknya diakui dan dikatakan sebagai perbuatan fundamental. Boleh dikatakan bahwa pengaracteran merupakan usaha penanaman nilai-nilai pada peserta didik melalui berbagai macam cara untuk menjadikan mereka sebagai individu yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Pengaracteran mengarahkan pada cara berpikir dan berperilaku melalui bahasa verbal maupun non-verbal peserta didik yang nantinya akan menjadi tulang punggung bangsa.

Pendidikan bahasa dan sastra bertujuan tidak sekedar belajar bahasa atau pun alih bahasa dan sastra. Bukan pula sekedar belajar apa itu bahasa, namun juga belajar bagaimana berbahasa, seperti apa bahasanya, apa maknanya, bagaimana menggunakan bahasa, dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Lustyantie (2015) menyampaikan pendidikan bahasa dan sastra bukan sekedar proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*). Artinya bahwa pendidikan, di samping proses pertalian dan transmisi pengetahuan bahasa dan sastra, juga berkenaan dengan proses perkembangan dan pengaracteran.

Secara pragmatis, pendidikan bahasa dan sastra bermanfaat bagi pengembangan kualitas kehidupan peserta didik, kemandirian, dan kebudayaan. Peserta didik menjadi manusia yang berguna bagi masyarakatnya dan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dalam belajar. Manusia berbudaya adalah manusia yang memiliki karakter yang baik. Pengaracteran melalui pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang berkepribadian baik, berintegritas, kreatif, dan juga inovatif. Peserta didik juga dibentuk menjadi pribadi yang beradab, pribadi yang kompeten, penuh solidaritas, toleran, dan menerima keberagaman dalam masyarakat majemuk, bahkan global.

Dalam rangka internalisasi pengaracteran kepada peserta didik melalui nilai-nilai kehidupan, maka perlu adanya optimalisasi pendidikan bahasa dan sastra. Pendidikan sebagai agen perubahan sosial diharapkan perannya mampu mewujudkan perubahan nilai- nilai sikap, moral, pola pikir, perilaku intelektual, keterampilan, dan wawasan para peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan bahasa dan sastra itu sendiri.

Berbicara pendidikan bahasa dan sastra serta pengaracteran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kalau diibaratkan seperti buku dan tulisan, seperti ikan dan air, seperti langit dan senja. Tidak terpisahkan dan saling mengisi, bahkan saling memberikan manfaat dan keindahan. Karya sastra merupakan gambaran realitas kehidupan manusia dan lingkungannya. Sastra sebagai gambaran perenungan. Sastra melalui bahasa membicarakan berbagai nilai yang terkait dengan hidup dan kehidupan manusia di bumi. Bahkan hal-hal yang tidak dibahas dalam disiplin ilmu lain, dikupas di sastra. Oleh karena itu, pendidikan bahasa dan sastra dapat dijadikan sumber pengaracteran. Karya sastra dapat dijadikan media pendidikan untuk mengembangkan, mentransformasi, membentuk karakter, dan sikap peserta didik (Sukirman, 2021).

Sastra berfungsi *dulce et utile*, bersifat indah dan bermanfaat. Sastra disusun dalam bentuk yang indah/ apik dan menarik sehingga orang senang membaca, mendengar, melihat, dan menikmatinya. Sementara itu, dari aspek isi karya sastra sangat bermanfaat. Di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan dan pendidikan moral yang berguna sebagai pengaracteran. Sasaran pengaracteran kepada peserta didik dilakukan baik di tingkat dasar, menengah maupun perguruan tinggi sehingga terbentuklah generasi yang religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Setiarini dan Santi, 2017).

Nilai-nilai karakter tersebut dapat diajarkan secara intens melalui pendidikan bahasa dan sastra. Rukiyati dan Andriani (2015) mengatakan pendidikan dalam arti luas menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan pikiran (*mind*), watak (*character*), atau kemampuan fisik (*physical ability*) individu. Pendidikan yang merujuk pada pengaracteran merupakan suatu sikap atau perilaku yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Sikap atau perilaku tersebut akan membantu proses pendewasaan dan pengaracteran peserta didik melalui pendidikan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap peserta didik untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk memahami hal tersebut perlu peran filsafat dalam membantu merefleksikan dan mengintegrasikan hasil-hasil pemikiran dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra untuk membangun pemahaman utuh, sinambung, dan komprehensif terkait moral atau kesusilaan hidup dan peran kita di dalam kehidupan. Memahami filsafat pendidikan bahasa dan sastra dapat menjadikan diri kita memiliki pengetahuan baru, meyakinkan diri kita akan relevansi dengan segala persoalan hidup dan kehidupan masa kini, serta menjadikan hidup kita lebih bermakna sebagai wujud keberhasilan pengaracteran dalam pendidikan bahasa dan sastra.

Pengaracteran peserta didik melalui pendidikan bahasa dan sastra akan mencakup seluruh aspek kebahasaan dan keterampilan berbahasa. Hal ini dapat diwujudkan dengan mengambil peran sastra dalam pembelajaran. Sastra merupakan karya yang merefleksikan realitas kehidupan seseorang dan masyarakatnya. Secara langsung sastra dalam bentuk teks akan menambah wawasan kebudayaan dan nilai-nilai hidup peserta didik. Di sisi lain sastra dalam pembelajaran bahasa dapat terlihat melalui tindakan atau gerakan. Misalnya saja dalam penampilan drama dan puisi. Peserta didik secara tidak langsung belajar artikulasi, vokal, ekspresi, dan intonasi suara yang baik beserta penghayatannya.

Melalui pembelajaran teks sastra dalam pelajaran bahasa, pendidik memberikan pandangan 'pertumbuhan pribadi' yang berfokus pada peserta didik. Hal ini dilakukan dengan menekankan hubungan antara bahasa dan pembelajaran pada peserta didik, serta peran sastra dalam perkembangan kehidupan imajinatif dan estetika peserta didik. Pendidikan berfokus pada pendidikan peserta didik secara keseluruhan dengan mengenalkan sastra dalam pembelajaran bahasa.

Berdasarkan penjelasan di atas ada relevansi antara pengaracteran dengan pendidikan bahasa dan sastra. Pendidikan atau mendidik merupakan perbuatan fundamental karena dengan mendidik, seorang pendidik siap mengubah, menentukan, dan mengonstruksi hidup manusia. Pendidikan di samping sebagai proses pertalian dan transmisi pengetahuan bahasa dan sastra, juga berkenaan dengan proses pengaracteran. Melalui pendidikan bahasa dan sastra, peserta didik belajar tentang hidup dan kehidupan serta nilai-nilainya yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan. Pendidikan bahasa dan sastra serta pengaracteran tidak dapat dipisahkan. Sastra melalui bahasa membicarakan berbagai nilai yang terkait dengan hidup dan kehidupan manusia di bumi. Bahkan hal-hal yang tidak dibahas dalam disiplin ilmu lain,

dikupas di sastra. Oleh karena itu, pendidikan bahasa dan sastra dapat dijadikan sebagai pengaracteran.

Pengaracteran dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Pendidikan Bahasa dan Sastra memiliki peran penting dalam pengaracteran peserta didik. Ini merupakan kesempatan untuk menyampaikan budaya dan nilai-nilainya kepada orang lain. Belajar bahasa tidak lepas dari sastra dan budaya. Sudah seringkali kita mendengar slogan *Bahasa Menunjukkan Bangsa*. Melalui Bahasa, kita bisa menyampaikan sastra dan budaya. Melalui bahasa juga seseorang diketahui karakternya.

Pembelajaran bahasa dan sastra menjadi sarana mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan pendidikan moral. Hal ini terjadi karena prosesnya tidak hanya terbatas pada kecakapan teoritis, namun juga kecakapan sosial, moral, intelektual, dan akademik. Pembelajaran bahasa dan sastra yang baik dapat melahirkan peserta didik yang terampil menggunakan bahasa secara baik sekaligus mendorong siswa untuk gemar membaca, menulis, berpendapat, menghargai orang lain, jujur, kerja keras, cekatan, disiplin, terbuka, dan toleran. Hal ini bisa diperoleh dari menikmati dan menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra.

Sastra itu indah dan bermanfaat. Sastra disusun dalam bentuk yang indah dan menarik sehingga orang senang membaca, mendengar, melihat, dan menikmatinya. Sementara itu, manfaatnya dapat dilihat dari aspek isi karya sastra. Di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan dan pendidikan moral yang berguna untuk menanamkan pengaracteran kepada peserta didik.

Lustyantie (2015) mengemukakan bahwa karya sastra yang dapat dijadikan sarana pengaracteran, antara lain: (1) Karya sastra yang mengandung nilai estetika adalah sastra yang mengandung nilai keindahan, keelokan, kebagusan, kenikmatan, dan keterpanaan yang dimungkinkan oleh segala unsur yang terdapat di dalam karya sastra. Dengan nilai estetika yang termuat dalam sastra tersebut, diharapkan karakter bangsa yang terbentuk adalah insan Indonesia yang memiliki rasa keindahan, ketampanan, dan keanggunan dalam berpikir, berkata, dan berperilaku sehari-hari. (2) Karya sastra yang mengandung nilai humanis adalah sastra yang mengandung nilai kemanusiaan, menjunjung harkat dan martabat manusia, serta

menggambarkan situasi dan kondisi manusia dalam menghadapi berbagai masalah. Kehadiran karya sastra semacam itu diharapkan dapat membentuk kearifan budaya bangsa Indonesia yang memiliki rasa perikemanusiaan yang adil, beradab, dan bermartabat. (3) Karya sastra yang mengandung nilai etika dan moral adalah karya sastra yang mengacu pada pengalaman manusia dalam bersikap dan bertindak, melaksanakan yang benar dan yang salah, serta bagaimana seharusnya kewajiban dan tanggung jawab manusia dilakukan. Norma etis dan moral tersebut dapat dijadikan wahana pembentukan karakter bangsa yang lebih mengutamakan etika dan moral dalam bersikap dan bertindak sehari-hari. (4) Sastra religius adalah sastra yang menyajikan pengalaman spiritual. Semua sastra pada awalnya digunakan sebagai sarana berpikir dan berzikir manusia akan kekuasaan, keagungan, kebijaksanaan, dan keadilan Tuhan yang Maha Esa. Kehadiran sastra tersebut dapat membentuk karakter bangsa Indonesia sebagai insan yang religius, penuh rasa berbakti, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran sastra dalam pendidikan bahasa dan sastra dapat berbentuk membaca dan menganalisis puisi, cerita rakyat, cerpen, novel, drama, maupun mendongeng. Melalui karya sastra tersebut disampaikan bagaimana peserta didik memahami konsep estetika, etika, kemanusiaan, dan juga budaya yang ada. Pemahaman dan penanaman nilai-nilai melalui dongeng akan lebih memberikan kesan yang mendalam sehingga akan mudah pula diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dongeng dapat digambarkan bagaimana pembentukan manusia yang mempunyai pemahaman, sikap, dan perilaku yang berkaracter dan memiliki nilai-nilai luhur terutama pendidikan kearifan lokal.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa sastra dalam pendidikan bahasa dan sastra sangat relevan dengan pengaracteran. Karya sastra sarat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak seperti dikehendaki dalam pengaracteran. Cerita rakyat *Cinde Laras* mengandung nilai pendidikan tentang kemanusiaan. Cerita binatang atau fabel, seperti dongeng *si Kancil Mencuri Timun* mengandung pendidikan tentang perbuatan baik dan buruk. Binatang dalam tokoh fabel digambarkan sebagai hewan cerdas, licik, dan jenaka. Tokoh ini berperilaku seperti manusia yang menggambarkan watak dan budi pekerti manusia. Sementara itu, bentuk puisi seperti pepatah, pantun, dan bidal penuh dengan nilai pendidikan dan nasihat.

Suatu kegiatan apa pun bentuknya bertumpu pada tujuan. Tujuan sebuah pembelajaran berpusat pada peserta didik. Seperti halnya ketika pendidik harus mengajari materi tentang puisi. Puisi adalah karya sastra hasil ungkapan pemikiran dan perasaan manusia yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh dengan makna. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk, dan juga makna yang hendak disampaikan (Setiarini dan Santi, 2016: 185).

Asumsi pokok pendidikan adalah (1) pendidikan adalah aktual, artinya pendidikan bermula dari kondisi-kondisi aktual dari individu yang belajar dan lingkungan belajarnya; (2) pendidikan adalah normatif, yaitu pendidikan tertuju pada mencapai hal-hal yang baik atau norma-norma yang baik; dan (3) pendidikan adalah suatu proses pencapaian tujuan, artinya pendidikan berupa serangkaian kegiatan bermula dari kondisi-kondisi aktual dan individu yang belajar, tertuju pada pencapaian individu yang diharapkan (Sagala, 2005: 4).

Berkaitan dengan pendidikan bahasa dan sastra dalam hal ini pembelajaran bahasa berbasis sastra, pendidik harus memikirkan tujuan pembelajaran agar tercapai. Tujuan tersebut mencakup ketercapaian aspek kognitif, psikomotorik, sosial, dan spiritual. Pada kompetensi inti dalam buku pembelajaran tampak adanya muatan karakter (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, percaya diri, dan berinteraksi efektif). Indikator ini menjadi pedoman yang harus dicapai di dalam pembelajaran.

Beranjak dari kompetensi inti ini, guru dapat memilih kompetensi dasar yang akan ditanamkan/ diterapkan kepada peserta didik. Berlandaskan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditentukan, pendidik memilih/ menetapkan teks yang selaras dengan kompetensi tersebut. Teks tidak hanya sekadar dibaca, dipahami isinya, tetapi juga harus dapat diterapkan di dalam kehidupan peserta didik. Sifat baik/ luhur yang sudah diperoleh selalu dilatihkan/ dilakukan sampai terbentuk pada diri peserta didik.

Berikut ini contoh skenario pembelajaran pendidikan bahasa dan sastra sebagai pengaracteran yang berbasis teks sastra. Kompetensi dasar ditentukan dengan memperhatikan kesesuaian antara kompetensi inti, kompetensi dasar, isi teks (kandungan karakter), dan kemampuan berbahasa. Kompetensi dasarnya adalah peserta didik memiliki perilaku peduli, cinta

tanah air, penuh syukur, dan semangat kebangsaan atas karya budaya yang penuh makna.

Tanah Airku

Karya Haris Rahmat Nugraha

Angin berdesir di pantai
Burung berkicau dengan merdu
Embun pagi membasahi rumput-rumput

Itulah tanah airku
Sawahnya menghijau
Gunungnya tinggi menjulang
Rakyat aman dan makmur

Indonesiaku
Tanah tumpah darahku
Jaga dan rawatlah selalu
Di sanalah aku dilahirkan dan dibesarkan
Di sanalah aku menutup mata

Oh... tanah airku tercinta
Indonesia jaya ...

(sumber: Setiarini dan Santi, 2016: 201)

Pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pengajaran, tetapi pengajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan (Sagala, 2005: 5).

Berdasarkan teks puisi *Tanah Airku*, pendidik mengajak peserta didik untuk mengungkapkan semua yang ada dalam benak peserta didik. Apa yang tampak oleh peserta didik melalui puisi *Tanah Airku*. Perasaan apa yang bisa lahir dari hati peserta didik. Apa yang akan peserta didik perbuat setelah melihat dan menyadari adanya tanda-tanda alam tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat didahului dengan pertanyaan-pertanyaan tekstual/ tersurat misalnya: (1) Apa warna yang digambarkan oleh puisi tersebut?; (2)

Bagaimana keadaan sawahnya?; (3) Bagaimana penyair menggambarkan tanah air, gunung, sawah, dan pantai di dalam puisi tersebut?

Masih banyak pertanyaan yang dapat diajukan pendidik berkaitan dengan makna tersurat puisi tersebut. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini mengukur ranah kognitif peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan berikutnya dapat semakin tinggi yakni menangkap makna tersirat misalnya: (1) Apa yang dimaksud dengan kalimat “Di sanalah aku menutup mata”?; (2) Apa sebenarnya yang dikisahkan oleh penyair di dalam puisinya?; (3) Ungkapkan apa yang terbayang oleh peserta didik ketika atau setelah membaca puisi tersebut?

Setelah menemukan makna tersirat dari puisi tersebut, pertanyaan selanjutnya bergeser ke ranah afektif, misalnya: (1) Bagaimana perasaan peserta didik bila menyaksikan keadaan alam seperti yang dilihat (melalui puisi) tersebut?; (2) Jika itu benar-benar terjadi di lingkungan peserta didik, apa yang akan peserta didik lakukan?; (3) Nilai-nilai apa yang disampaikan melalui puisi tersebut? Pada tahapan akhir, guru atau pendidik perlu menganalisis juga apakah jawaban peserta didik datang dari lubuk hati atau sekadar membuat Ibu/Bapak guru menjadi senang dan lain-lain.

Produk yang dihasilkan melalui proses pendidikan adalah *output* yang memiliki kemampuan melaksanakan perannya di masa yang akan datang. Hal ini akan dapat terwujud jika dilakukan melalui proses pengajaran dengan strategi pelaksanaan melalui: (1) bimbingan, yaitu pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasihat dan penyuluhan agar peserta didik mampu mengatasi, memecahkan, dan menanggulangi masalahnya sendiri; (2) pengajaran, yaitu bentuk kegiatan di mana terjalin hubungan interaksi dalam proses belajar dan mengajar antara tenaga kependidikan dan peserta didik; dan (3) pelatihan, yaitu sama dengan pengajaran khususnya untuk mengembangkan keterampilan tertentu (Sagala, 2005: 9).

Setelah merenungkan dan menjawab melalui diskusi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan terkait puisi di atas, pengaracteran berlanjut dengan mengaplikasikan nilai-nilai kehidupan sehari-hari di sekolah (merawat dan memelihara lingkungan dengan berbagai tanaman, menjaga kebersihan, peduli kepada sesama, dan sikap-sikap mulia lainnya. Peserta didik juga diberi tugas atau pekerjaan rumah untuk mencintai lingkungan dengan membuat tempat sampah dan menanam tanaman di pekarangan rumah masing-

masing. Peserta didik juga membuat laporan kegiatan setiap hari berkaitan kegiatan tersebut.

Karakter baik atau buruk akan terbentuk melalui latihan, kebiasaan, dan usaha yang terus-menerus. Seorang pendidik profesional akan mampu membentuk karakter positif ke dalam diri peserta didik. Seperti apa yang disampaikan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah sebuah upaya dalam meningkatkan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter, pikiran, intelek) dari tubuh anak, sehingga kehidupan peserta didik selaras dengan dunianya. Sementara itu menurut Driyarkara, pengaracteran dalam pendidikan bisa dilakukan dengan cara hominisasi dan humanisasi, yakni proses pembentukan manusia secara alamiah dari lahir menuju terbentuknya manusia dewasa. Tugas ini dilakukan setiap saat di dalam maupun di luar kelas hingga peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi generasi berbudi luhur sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Saat proses pembelajaran, pendidik mengarahkan peserta didik dalam proses membaca maupun menyimak karya sastra. Pendidik harus mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan nilai-nilai positif dari karya sastra yang mereka baca atau simak. Pendidik membimbing peserta didik untuk dapat menemukan dan mengaplikasikan nilai-nilai positif yang telah diperoleh dari karya sastra dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan seperti itu, pikiran peserta didik menjadi kritis, perasaan menjadi peka dan halus, kemampuan motorik terlatih, serta timbulnya kesadaran diri untuk melakukan yang baik. Semua itu merupakan modal dasar yang sangat berarti dalam pengaracteran.

Ketika peserta didik dihadapkan dengan membaca, mendengarkan, dan menonton karya sastra, pikiran dan perasaan mereka diasah. Mereka memahami karya sastra secara kritis dan komprehensif, menangkap tema dan amanat yang terdapat di dalamnya, dan memanfaatkannya. Bersamaan dengan kerja pikiran itu, kepekaan perasaan diasah sehingga akan mengarah pada tokoh-tokoh dengan karakternya yang baik dan menolak tokoh yang berkarakter jahat. Melalui peristiwa itu, pendidik melakukan pengaracteran, baik melalui karakter tokoh, perilaku tokoh, pikiran tokoh, atau pun percakapan antartokoh.

Peserta didik terus diajak berdiskusi dan menekankan pentingnya kemampuan komunikatif. Dengan kemampuan komunikatif, peserta didik dengan sendirinya mencerminkan nilai-nilai karakter yang dianutnya sebagai

mahluk sosial dan mahluk berbudaya. Peserta didik harus bertanggung jawab atas apa yang mereka pikirkan, sehingga mereka harus mengerti bagaimana berpikir dan bertindak secara intelektual yang dapat dipertanggungjawabkan. Maka dari itu, dalam pengaracteran, pendidik perlu menanamkan nilai-nilai karakter sebagai penentu jati diri peserta didik, yaitu salah satunya adalah melalui pendidikan bahasa dan sastra.

Kesimpulan

Pendidikan merupakan perbuatan fundamental karena mengubah, menentukan, dan mengonstruksi hidup manusia. Mendidik itu hominisasi dan humanisasi. Pendidikan tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, namun menjadi sarana terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Melalui pendidikan bahasa dan sastra yang didukung dengan program pengaracteran, peserta didik dapat menjadi manusia yang cerdas, berkarakter, beradab, dan berakhlak baik sesuai falsafah dan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, pendidikan bahasa dan sastra dapat dijadikan sarana pengaracteran peserta didik di tengah kemajuan pengetahuan dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, Doni Koesoema. (2016). *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Asa, Agam Ibnu. (2019) Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Oktober 2019, No. 2. *Journal.uny.ac.id*. hlm. 245-258.
- Asia, M dan Sakaria S. (2020). *The Effect of the Application of the Syntactic Model on Learning Outcomes of Short Story Appreciation*. INTERNATIONAL CONFERENCE ON SCIENCE AND ADVANCED TECHNOLOGY (ICSAT): Utilizing Research Finding to create Sustainable Solution for Human Welfare. November 2020. <https://ojs.unm.ac.id/icsat/article/view/18046/9875>.
- Astuti, Tri. (2015). Peranan Pembelajaran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB.

hlm. 331-340.

- Dahlan, Moh. (2009). Pemikiran filsafat moral Immanuel Kant: deontology, imperatif kategoris dan postulat rasio praktis. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Januari 2009, Vol.8 (1). hlm. 37-48.
- Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1980). *Driyarkara tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryatmoko. (2020). *Jalan Baru Kepemimpinan dan Pendidikan: Jawaban atas Tantangan Disrupsi-Inovatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. (2014). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: PTRaja Grafindo Persada.
- Kattsoff, Louis O. (2004). *Pengantar Filsafat*. Alih Bahasa: Soejono Soemargono. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana Yogya.
- Lustyantie, Ninuk. (2015). Peran pendidikan bahasa dan sastra dalam membangun generasi berkarakter. Buku Bunga Rampai Dies Emas UNJ Tema: *Tantangan Pendidikan Indonesia dalam Membangun Generasi Emas*. <http://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk.lustyantie/01.pdf>. hlm. 1-19.
- Nurgiyantoro, Burhan dan Efendi, Anwar. (2013). Prioritas penentuan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra remaja. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, November 2013, Th. XXXII, No.3. hlm. 381-405.
- Palmquist, Stephen. (2007). *Pohon Filsafat: The Tree of Philosophy*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rabiah, Sitti. (2014). *Penanaman karakter melalui pembelajaran sastra dalam mata kuliah bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Makalah Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXXVI yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

- Indonesia, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan pada 11-12 Oktober 2014 di Yogyakarta. <https://orcid.org/0000-0002-1690-0025>.
- Rahman, Abdul. (2018). Peran pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. DOI: <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.1173>.
- Rukiyati dan Andriyani Purwastuti. (2015). *Draf Buku: Mengenal Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sagala, Syaiful. (2005). *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, S.P. dan Jessica E.B. (2021). Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, Vol 3(1).
- Setiarini, Indah Wukir dan Santi Artini. (2016). *Bahasa Indonesia SMA/ MA kelas X*. Jakarta: Yudhistira.
- Setiarini, Indah Wukir dan Santi Artini. (2017). *Bahasa Indonesia SMA/ MA kelas XI*. Jakarta: Yudhistira.
- Setiawati, Lis. (2015). Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, Maret 2015, Vol. 16(1) hlm. 65-73.
- Sukirman. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, Vol. 10(1). Mei 2021. hlm. 17-27.
- Wilujeng, Sri Rahayu. (2013). FILSAFAT, ETIKA, DAN ILMU: Upaya memahamihakikat ilmu dalam konteks keindonesiaan. *HUMANIKA*, Januari 2013, Vol.17(1). <https://doi.org/10.14710/humanika.17.1>.
- Wulandari, Ririn Ayu. (2015). Sastra dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Edukasi Kultura*, September 2015, Vol. 2(2). hlm. 63-73.